AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI
E-ISNN: 0000-0000

Riya dan Konsumerisme dalam Budaya Profesional Guru: Analisis Etika Islam

Susilawati, Evita Yuliatul Wahidah, Khoironi Saparti
Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia
Susielawatii7898@gmail.com [1],khoironisapartii@gmail.com[2], evitayuliatulwahidah.21@gmail.com [3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci: *Amanah; Etika Islam; Konsumerisme; Profesionalisme Guru; Riya.*

Keywords ***amanah; Islamic ethics; consumerism; teacher professionalism; riya.***

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan konseptual antara riya, konsumerisme, dan budaya profesional guru dalam perspektif etika Islam serta merumuskan landasan etis bagi pengembangan profesionalisme pendidik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain critical literature review. Data diperoleh melalui telaah literatur mengenai etika Islam, identitas profesional guru, budaya konsumsi, dan representasi diri di ruang digital. Analisis dilakukan melalui pengodean tematik, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, riya dan konsumerisme merupakan dua fenomena berbeda yang beririsan pada orientasi pencarian pengakuan eksternal. Riya diwujudkan melalui pencitraan perilaku moral atau keagamaan, sedangkan konsumerisme tampak melalui kepemilikan material dan konsumsi simbolik. Kedua, dominasi orientasi tersebut berpotensi menggeser motivasi profesional, melemahkan integritas moral, dan mengurangi keteladanan guru. Ketiga, profesionalisme guru dapat direkonstruksi melalui integrasi lima prinsip etika Islam, yaitu ikhlas, qana'ah, zuhud, amanah, dan uswah hasanah. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan kompetensi profesional dengan integritas spiritual, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keteladanan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the conceptual relationship between riya (ostentation), consumerism, and teachers' professional culture from the perspective of Islamic ethics, as well as to formulate an ethical foundation for the development of teacher professionalism. This study employs a qualitative approach using a critical literature review design. Data were collected through a review of literature on Islamic ethics, teachers' professional identity, consumer culture, and self-representation in digital spaces. The data were analyzed through thematic coding, critical interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal three main points. First, riya and consumerism are distinct phenomena that intersect in their orientation toward seeking external recognition. Riya is associated with the display of moral or religious acts to gain praise, whereas consumerism is manifested through material ownership and symbolic consumption. Second, the dominance of these orientations may potentially shift professional motivation, weaken moral integrity, and diminish teachers' role-modeling capacity. Third, teacher professionalism can be reconstructed through the integration of five principles of Islamic ethics: ikhlas (sincerity), qana'ah (contentment), zuhud (asceticism or detachment from worldly excess), amanah (trustworthiness), and uswah hasanah (exemplary conduct). The contribution of this study lies in developing a conceptual framework that connects the critique of riya and consumerism with the dimensions of spiritual integrity, self-restraint, responsibility, and exemplary conduct in teacher professionalism.

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya digital telah mengubah cara individu membangun identitas, menampilkan pencapaian, dan memperoleh pengakuan sosial. Dalam dunia pendidikan, perubahan tersebut turut memengaruhi konstruksi identitas profesional guru. Media sosial dapat menjadi ruang pengembangan kompetensi dan komunikasi pendidikan, tetapi sekaligus menghadirkan tekanan untuk menampilkan citra diri, prestasi, serta gaya hidup tertentu. Konten influencer pendidikan di Instagram dapat membentuk figur "guru konsumen" melalui wacana pasar dan konsumsi. Wacana konsumeristik di media sosial juga dapat menimbulkan ketegangan dalam negosiasi identitas profesional pendidik bahasa ((Schroeder et al., 2024); (Song & Nejadghanbar, 2024)).

Dalam perspektif etika Islam, persoalan tersebut dapat dianalisis melalui konsep riya dan konsumerisme. Riya berkaitan dengan kecenderungan melakukan atau menampilkan kebaikan untuk memperoleh pujian dan pengakuan manusia, sedangkan konsumerisme merujuk pada orientasi berlebihan terhadap konsumsi dan kepemilikan material sebagai sumber kepuasan, identitas, atau status sosial. Keduanya tidak identik, tetapi dapat beririsan ketika pengakuan eksternal menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan diri. Dalam konteks konsumsi, komitmen religius ditemukan memiliki hubungan positif dengan konsumsi mencolok pada responden di Mashhad; temuan tersebut mengingatkan bahwa identitas religius tidak dengan sendirinya meniadakan orientasi konsumtif (Ramazani & Kermani, 2021).

Penelitian terdahulu memberi landasan penting, tetapi masih menyisakan ruang kajian. Salah satu kajian memusatkan perhatian pada bagaimana influencer pendidikan membangun figur guru konsumen melalui wacana media sosial. Kajian lain membahas ketegangan identitas pendidik bahasa akibat wacana konsumeristik dan tuntutan self-branding. Penelitian berikutnya menelaah hubungan religiositas dengan konsumsi mencolok pada masyarakat umum, bukan secara khusus pada profesi guru. Sementara itu, kajian mengenai perilaku etis Islami guru membahas pembentukan identitas dalam praktik penilaian menulis, tetapi tidak secara khusus menghubungkannya dengan riya dan konsumerisme ((Ramazani & Kermani, 2021)(Schroeder et al., 2024); (Song & Nejadghanbar, 2024); (Sukenti & Tambak, 2023)).

Berdasarkan telaah tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya pembahasan mengenai (1) riya sebagai persoalan orientasi niat dan pencitraan moral, (2) konsumerisme sebagai orientasi material dan konsumsi simbolik, serta (3) dampak potensial keduanya terhadap integritas, motivasi, dan keteladanan guru dalam satu kerangka etika Islam. Gap ini dirumuskan secara terbatas berdasarkan literatur yang ditelaah, bukan sebagai klaim bahwa belum pernah ada penelitian lain yang membahas tema serupa.

Novelty atau kebaruan penelitian ini bersifat konseptual. Penelitian tidak mengklaim menemukan konsep riya, konsumerisme, atau etika guru yang baru, tetapi menawarkan sintesis yang menempatkan keduanya sebagai orientasi berbeda dengan titik temu berupa pencarian pengakuan eksternal. Sintesis tersebut kemudian dihubungkan dengan lima prinsip etika Islam, ikhlas, qana'ah, zuhud, amanah, dan uswah hasanah sebagai kerangka rekonstruksi profesionalisme guru. Dengan demikian, kajian ini memperluas diskusi dari identitas guru di ruang digital dan perilaku konsumsi menuju landasan etis profesionalisme pendidik.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep riya dan konsumerisme dipahami dalam perspektif etika Islam serta relevansinya terhadap budaya profesional guru; (2) bagaimana kedua orientasi tersebut berpotensi memengaruhi integritas

moral, motivasi profesional, dan keteladanan guru; dan (3) bagaimana prinsip etika Islam dapat menjadi landasan rekonstruksi profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain critical literature review. Desain ini dipilih untuk menelaah secara kritis hubungan antara riya, konsumerisme, dan budaya profesional guru melalui perspektif etika Islam. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perilaku guru secara empiris, melainkan membangun interpretasi dan sintesis teoretis berdasarkan literatur yang relevan. Tinjauan literatur sebagai metodologi memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan terdahulu, mengidentifikasi tema, dan merumuskan arah konseptual penelitian (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan literatur etika Islam serta pemikiran akhlak, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel ilmiah mengenai identitas profesional guru, representasi diri digital, konsumerisme, materialisme, dan etika pendidik. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi substantif, kredibilitas publikasi, dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pembacaan mendalam, pengodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan sintesis analitis. Analisis diarahkan pada tiga tema utama: riya sebagai distorsi orientasi spiritual, konsumerisme sebagai orientasi materialistik, serta rekonstruksi integritas profesional guru berdasarkan prinsip etika Islam. Karena desain yang digunakan adalah critical literature review dan bukan systematic review, penelitian ini tidak menyatakan mengikuti prosedur PRISMA (Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riya dan Konsumerisme sebagai Orientasi Pengakuan Eksternal

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa riya dan konsumerisme memiliki perbedaan manifestasi, tetapi dapat bertemu pada orientasi pencarian pengakuan eksternal. Riya berkaitan dengan penampilan tindakan keagamaan atau moral untuk memperoleh pujian, sedangkan konsumerisme menjadikan kepemilikan material, gaya hidup, dan simbol status sebagai sarana membangun citra diri. Dalam konteks media sosial, wacana konsumeristik dapat menautkan visibilitas, gaya hidup, dan pengakuan publik dengan identitas profesional pendidik ((Schroeder et al., 2024); (Song & Nejadghanbar, 2024)).

Dalam etika Islam, kualitas tindakan tidak hanya ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, tetapi juga oleh niat yang mendasarinya. QS. Al-Ma'un [107]: 4–6 mengkritik praktik ibadah yang dilakukan untuk memperoleh perhatian manusia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Prinsip ini relevan untuk membaca kehidupan profesional: kegiatan, prestasi, dan publikasi guru tidak otomatis merupakan riya. Persoalan etis muncul ketika pencitraan menggantikan substansi tanggung jawab dan pengakuan publik menjadi tujuan utama pekerjaan.

Konsumerisme juga perlu dibedakan dari pemenuhan kebutuhan material yang wajar. Islam tidak menolak kesejahteraan dan kepemilikan harta, tetapi mengkritik dominasi orientasi material dalam menentukan nilai diri. QS. Al-Qasas [28]: 77 menegaskan pentingnya

keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dengan demikian, kritik terhadap konsumerisme bukan penolakan terhadap kesejahteraan guru, melainkan penolakan terhadap penggunaan materi sebagai ukuran tunggal keberhasilan dan kehormatan profesional. Komitmen religius dan konsumsi mencolok dapat hadir secara bersamaan dalam konteks sosial tertentu (Ramazani & Kermani, 2021).

B. Implikasi terhadap Integritas dan Budaya Profesional Guru

Unggahan Instagram dari 18 influencer pendidikan menunjukkan bagaimana wacana pasar serta konsumsi dapat membentuk figur guru konsumen. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan konteks sosial-digital yang mendorong komodifikasi identitas guru, tetapi tidak berfokus pada konsep riya maupun kerangka etika Islam (Schroeder et al., 2024).

Melalui studi kasus kolaboratif dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Iran, ditemukan bahwa wacana media sosial yang menonjolkan keseragaman, kemahatahuan, dan gaya hidup mewah dapat menimbulkan ketegangan identitas profesional. Penelitian ini memperkuat pemahaman tentang tekanan self-branding, tetapi fokusnya bukan pada profesi guru secara luas atau rekonstruksi etis berdasarkan prinsip Islam (Song & Nejadghanbar, 2024).

Penelitian terhadap 534 responden di Mashhad menemukan hubungan positif antara komitmen religius Islam dan konsumsi mencolok. Hasil tersebut penting karena menunjukkan bahwa religiositas tidak selalu berbanding terbalik dengan perilaku konsumtif. Namun, objek kajiannya adalah konsumsi masyarakat, bukan budaya profesional guru (Ramazani & Kermani, 2021).

Pendekatan fenomenologis yang melibatkan 20 guru Bahasa Indonesia digunakan untuk memahami perilaku Islami guru, pembentukan identitas, dan penilaian menulis. Kajian ini memberi dasar bahwa perilaku Islami berperan dalam pemaknaan praktik profesional guru, tetapi belum secara spesifik mengkaji pertautan riya, konsumerisme, dan pencarian pengakuan eksternal (Sukenti & Tambak, 2023).

Dengan membandingkan penelitian tersebut, posisi artikel ini adalah menyusun sintesis konseptual lintas tema: budaya konsumeristik digital, orientasi riya, dan etika profesional guru. Kontribusi ini menjadi dasar kerangka berpikir yang menghubungkan dua orientasi pengakuan eksternal dengan risiko etis dalam profesionalisme, lalu menawarkan lima prinsip etika Islam sebagai landasan rekonstruksi.

C. Rekonstruksi Profesionalisme Guru Berbasis Etika Islam

Orientasi pencitraan dan konsumsi simbolik berpotensi memengaruhi budaya profesional guru dalam tiga aspek. Pertama, integritas moral. Ketika penampilan keberhasilan lebih diutamakan daripada kualitas tanggung jawab, dapat muncul kesenjangan antara identitas profesional yang ditampilkan dan perilaku yang sesungguhnya dijalankan. Ketegangan antara citra digital dan autentisitas profesional juga ditemukan dalam kajian mengenai identitas pendidik di media sosial (Song & Nejadghanbar, 2024).

Kedua, motivasi profesional. Pengakuan, penghargaan, dan reputasi pada dasarnya dapat menjadi bagian wajar dari kehidupan profesional. Namun, persoalan muncul apabila pekerjaan pendidikan lebih diarahkan untuk memperoleh prestise daripada memberikan manfaat bagi peserta didik. Konsumerisme dapat memperkuat orientasi tersebut ketika keberhasilan profesi dinilai berdasarkan gaya hidup dan kepemilikan material (Schroeder et al., 2024).

Ketiga, keteladanan pendidikan. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan nilai melalui perilaku sehari-hari. Perilaku etis Islami berperan dalam pembentukan identitas guru dan pelaksanaan praktik penilaian. Ketika perilaku guru tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan, kekuatan pendidikan moral dapat melemah (Sukenti & Tambak, 2023).

Temuan ini tidak berarti bahwa setiap guru yang menampilkan prestasi atau memiliki barang tertentu dapat dinilai melakukan riya atau bersikap konsumeristik. Penilaian terhadap niat individual tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan penampilan luar. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi risiko etis ketika pengakuan dan kepemilikan material menjadi orientasi dominan dalam budaya profesional.

D. Rekonstruksi Profesionalisme Guru Berbasis Etika Islam

Penelitian ini merumuskan lima prinsip etika Islam sebagai landasan konseptual pengembangan profesionalisme guru.

Pertama, ikhlas, yaitu ketulusan niat dalam menjalankan tugas pendidikan. Ikhlas mengarahkan guru agar menjadikan kemanfaatan pendidikan dan tanggung jawab moral sebagai orientasi utama, tanpa menjadikan pujian sebagai tujuan pekerjaan.

Kedua, qana'ah, yaitu sikap proporsional dalam menerima dan mengelola rezeki. Qana'ah membantu guru membedakan kebutuhan yang wajar dari keinginan konsumtif yang tidak terbatas. Prinsip ini tidak membenarkan rendahnya kesejahteraan atau pengabaian hak ekonomi guru.

Ketiga, zuhud, yaitu sikap tidak menjadikan materi sebagai orientasi tertinggi kehidupan. Zuhud bukan penolakan terhadap dunia, melainkan kemampuan menjaga kebebasan moral dari keterikatan material yang berlebihan.

Keempat, amanah, yaitu tanggung jawab untuk menjalankan tugas secara jujur, adil, disiplin, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini mencakup tanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan Allah. Landasan normatifnya antara lain terdapat dalam QS. An-Nisa [4]: 58 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kelima, uswah hasanah, yaitu keteladanan yang diwujudkan melalui konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata. Prinsip ini menegaskan bahwa guru tidak cukup mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan, tetapi perlu menghadirkannya dalam tindakan sehari-hari. QS. Al-Ahzab [33]: 21 memberikan landasan normatif mengenai keteladanan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Kelima prinsip tersebut membentuk kerangka etika yang saling melengkapi. Ikhlas menjadi fondasi niat; qana'ah dan zuhud mengendalikan orientasi material; amanah mengarahkan pelaksanaan tanggung jawab; sedangkan uswah hasanah menjadi manifestasi keteladanan. Kerangka ini tidak menggantikan kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi memperkuat landasan moral yang menopang pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa riya dan konsumerisme merupakan dua fenomena berbeda yang memiliki titik temu pada orientasi pencarian pengakuan eksternal. Dalam budaya profesional guru, dominasi pencitraan dan simbol material berpotensi menggeser motivasi

pengabdian, melemahkan integritas moral, dan mengurangi keteladanan pendidikan. Kesimpulan ini merupakan sintesis konseptual dari literatur yang ditelaah, bukan hasil pengukuran langsung terhadap perilaku guru.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan rekonstruksi profesionalisme guru melalui integrasi lima prinsip etika Islam, yaitu ikhlas, qana'ah, zuhud, amanah, dan uswah hasanah. Kebaruan artikel terletak pada pengintegrasian kritik atas riya dan konsumerisme ke dalam satu kerangka etis profesionalisme guru. Integrasi tersebut menempatkan profesionalisme sebagai perpaduan kompetensi, integritas spiritual, pengendalian diri, tanggung jawab, dan keteladanan.

Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga kerangka yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui data lapangan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan kelima prinsip tersebut dalam budaya sekolah dan pengalaman profesional guru melalui penelitian empiris, misalnya wawancara, observasi, atau studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. In BMJ (Vol. 372). BMJ Publishing Group. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Ramazani, A., & Kermani, M. (2021). Spiritualism versus materialism: can religiosity reduce conspicuous consumption? Journal of Islamic Marketing, 13(8), 1639–1655. https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2019-0184

Schroeder, S., Shelton, C., & Curcio, R. (2024). Crafting the consumer teacher: education influencers and the figured world of K-12 teaching. Learning, Media and Technology, 49(3), 442–455. https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2207140

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Song, J., & Nejadghanbar, H. (2024). Consumerist discourses on social media and language teacher educator identity tensions. TESOL Journal, 15(4), e877. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tesj.877

Sukenti, D., & Tambak, S. (2023). Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(4), 4943–4952. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570